

SEED

SEPTEMBER 2021

YESUS: KORBAN YANG SEMPURNA



TABLES OF CONTENTS

EASY DIGEST 3
Love Changes Us

MAIN SEED 4
Yesus: Korban yang Sempurna

INTERACTIVE 8
Apakah Yesus akan menghapuskan COVID-19?

RELATIONSHIP 10
It's You Mom, not Me!

PERSONAL DEVELOPMENT 12
Reflection: Growing in Lockdown

MY STORY 14
Kebetulan Yang Tepat Waktu

BIBLIOPHILIA 15
Men and Women In The Church

NEWS / HIGHLIGHTS 16

SUNDAY IS BETTER WITH YOU

Selagi hari masih siang,
menjelang sore ...

INDONESIAN SERVICE
10 AM

KIDS SERVICE
10 AM

INTERNATIONAL SERVICE
4 PM

E.T SERVICE
10 AM

LIVE STREAMING
10 AM & 4 PM

www.youtube.com/rocksydney

1/83-85 Whiting St
Artarmon NSW 2064
0401 157 767
office@rocksydney.org.au

EASY DIGEST

LOVE CHANGES US

BY NOVITA SUNG

There is something special about loving someone, whether it is towards your partner or your kids. It changes us. When we love someone, the person's interest becomes our priority too. We want to do something that makes the person we love happy. We not only express our love with our words, but we also do things that please them. We spend time with them, shower them with gifts, or even show a sweet gesture of love such as a hug during a hard day. Their happiness makes much of us.

This is the same when we say we love God, it transforms us. Not only with our words do we declare we love Him, but our actions will also express our love for him. When we love God, our hearts will align with Him. We delight in obeying His commandments, which is "Love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your mind... love your neighbour as yourself." (Matthew 22:37)

Love for others really begins, continues and is daily motivated by our love for God. Hence in any relationship, the deeper problem is mostly not because we have failed to love others as we should. But we did not have the love of Jesus in us. Only when we love God above all else will we ever love others as ourselves. Only when God is in His rightful place in our heart that we will be in the appropriate place in our life. It will be less about "me, myself and I" that takes place inside us. Instead, we have Christ in mind, and this led us to love God and love for one another.

The good news is the power to love does not begin in us. Romans 5:8 says, 'But God demonstrates his own love for us in this: While we were still sinners, Christ died for us.' We, who are completely undeserving, received the greatest gift of all, eternal life, because of God's love and grace upon us.

It is not what we can do, but what Christ has done that empowers us to love God and others.

YESUS: KORBAN YANG SEMPURNA

BY PS. YOSIA YUSUF

IBRANI 10: 11-14

Selanjutnya setiap imam melakukan tiap-tiap hari pelayanannya dan berulang-ulang mempersembahkan korban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa. Tetapi Ia, setelah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah, dan sekarang Ia hanya menantikan saatnya, di mana musuh-musuh-Nya akan dijadikan tumpuan kaki-Nya. Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan.

Penulis kitab Ibrani menulis bahwa korban Yesus Kristus adalah korban satu kali untuk selama-lamanya. Apa yang dia maksudkan? Ada sesuatu yang menarik tentang tabernakel di Perjanjian Lama. Para imam tidak diizinkan untuk duduk karena selalu ada korban yang harus dipersembahkan. Pekerjaan mereka tidak pernah selesai. Dan yang membuat lebih buruk adalah bahwa pekerjaan mereka yang tidak pernah selesai juga tidak pernah berhasil menyelesaikan masalah. Semua korban tersebut tidak dapat menghapus dosa. Tetapi pengorbanan Yesus sangat berbeda. Dalam satu pengorbanan, Yesus telah menutupi dosa-dosa sepanjang masa. Artinya adalah dengan satu korban, Yesus menutupi dosa-dosa di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Dan setelah dia melakukan pengorbanan itu satu kali untuk selamanya, dia duduk di sebelah kanan Allah. Jika para imam tidak diizinkan duduk karena pekerjaan mereka tidak pernah selesai, Yesus duduk karena pekerjaannya sudah selesai. Dia berkata, "Sudah selesai. Aku sudah menyelesaikan apa yang Aku mulai. Aku telah mentaati kehendak Allah dengan sempurna." Dan sekarang, Yesus sedang duduk di sebelah kanan Allah, menunggu hari dimana Dia akan kembali ke dunia, di mana semua musuhNya akan dijadikan tumpuan kakiNya.

Dan perhatikan pencapaian terutama dari pengorbanan Yesus. Saya akan menggunakan terjemahan Bahasa Inggris, **Hebrews 10:14 – For by a single offering he has perfected for all time those who are being sanctified.** Perhatikan tenses dalam ayat ini. Lihat bagian pertama. "**For by a single offering he has perfected...**" Ini adalah *perfect tense*. Yang berarti ini adalah tindakan di masa lalu yang memiliki efek yang berkelanjutan di masa kini dan juga masa yang akan datang. Ini berarti bahwa penyempurnaan umat Allah itu sudah selesai dan berkelanjutan selamanya. Tidak ada yang bisa ditambahkan maupun dikurangi dari pekerjaan Yesus. Dengan kata lain, pengorbanan Yesus tidak hanya menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita tetapi juga membuat kita

sempurna di hadapan Allah. Dan jika kita sudah sempurna, tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menjadi lebih sempurna. Mari kita lanjutkan. "... *for all time those who are being sanctified.*" Ini adalah *present participle*. Dan ini berarti bahwa pengudusan kita adalah suatu proses yang sedang berkelanjutan. Penulis Ibrani mengatakan bahwa pengudusan kita adalah sesuatu yang Allah sedang kerjakan saat ini yang berlanjut ke masa depan. Jadi satu sisi kita sudah disempurnakan, dan di sisi lain kita sedang dikuduskan. Apa yang terjadi? Apakah penulis Ibrani menentang perkataanya sendiri? Menurut saya tidak.

Kenyataan bahwa kita telah disempurnakan berarti bahwa kita sudah memiliki posisi yang benar di hadapan Allah karena iman kita kepada Yesus. Ini berarti bahwa ketika Allah melihat kita saat ini, Dia tidak melihat kita dalam kelemahan ataupun dosa kita. Dia melihat kita sepenuhnya ditutupi oleh darah dan kebenaran Yesus. Posisi kita di hadapan Allah adalah benar, sempurna dan tidak bercacat. Kita telah

disempurnakan. Tetapi pada saat yang sama, hidup kita belum kudus, sempurna dan tidak bercacat. Kita masih berjuang melawan dosa setiap hari. Kita adalah pekerjaan yang masih dalam proses. Saat ini kita sedang dikuduskan. Martin Luther menjelaskannya dengan baik. Dia berkata bahwa kita adalah "*Simul Justus et Peccator*" yang berarti bahwa setiap umat Kristus adalah orang yang benar dan juga orang yang berdosa pada saat yang sama. Jadi, artinya begini. Orang-orang yang telah disempurnakan Yesus dengan pengorbananNya adalah orang-orang yang sedang dikuduskan hari ini. Jika hari ini kita berjuang melawan dosa, itu menunjukkan bahwa kita adalah orang-orang yang Yesus telah sempurna. Dengan kata lain, kita dapat yakin akan posisi kita yang sempurna di hadapan Allah jika kita bertumbuh dalam kekudusan. Bukti bahwa kita telah disempurnakan di dalam Yesus adalah pertumbuhan kita dalam keserupaan dengan Yesus hari ini. Umat Kristus adalah mereka yang berjuang melawan dosa.

Tetapi karya Yesus yang sempurna juga berarti bahwa kita tidak berjuang melawan dosa dengan tanpa harapan. Karena Yesus telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang dikuduskan. Kita berperang melawan dosa mengetahui bahwa perang telah dimenangkan. Yesus telah mengalahkan dosa satu kali untuk selamanya. Pekerjaan Kekristenan yang kita lakukan hari ini selalu terhubung dengan pekerjaan sempurna Yesus yang telah selesai. Yesus tidak pernah mengatakan kepada kita untuk menjadi sesuatu yang belum benar tentang kita. Pekerjaan pengudusan saat ini adalah tentang menjadi siapa kita sesungguhnya di dalam Yesus. Yesus telah menyempurnakan keselamatan kita. Tidak ada yang dapat membatalkan pengorbanan Yesus yang satu kali untuk selamanya. Satu korban sudah cukup untuk menyempurnakan semua orang percaya di sepanjang masa.

Inilah yang membedakan Kekristenan dari setiap agama lain. Setiap agama lain mengatakan bahwa kita harus melakukan A, B, C untuk menjadi sempurna. Tetapi Kekristenan mengatakan bahwa Allah telah menyempurnakan kita. Inilah sebabnya mengapa detak jantung Kekristenan bukanlah nasihat yang baik tetapi kabar baik, Injil. Kekristenan bukanlah tentang sesuatu yang harus kita lakukan tetapi tentang apa yang Allah telah lakukan untuk kita.



APAKAH YESUS AKAN MENGHAPUSKAN COVID-19?

BY EDDY SUKI

Pada saat artikel ini diterbitkan, kita sudah hampir 2 tahun berada dalam dunia yang dicengkram oleh COVID-19. Sepertinya tidak ada jalan keluar yang pasti untuk hidup bebas dari COVID-19. Banyak hal yang berubah sejak kita hidup dalam isolasi; kebebasan kita terasa dirampas, hubungan antara sesama terasa semakin rengang, mempunyai pekerjaan dan dapat bertahan hidup merupakan masalah sehari-hari.

Jikalau Yesus hidup pada saat ini, apa yang akan Dia lakukan?

Yesus akan menyembuhkan orang di sekitar Dia yang sakit termasuk COVID-19.

Ini merupakan hal yang pasti, Yesus selama di dunia tidak pernah berhenti menyembuhkan yang sakit. Apakah Yesus akan menghapuskan COVID diseluruh dunia ini? Saya rasa tidak karena Dia tidak menghapus semua penyakit pada saat Dia hidup. Yesus tidak menghapuskan penyakit kusta pada jaman itu.

Lalu, siapa yang dapat menolong jikalau Yesus tidak ada di sekitar kita?

Anak-anak Allah! Apa maksudnya? 1 Yohanes 3:1-24 dengan jelas mengajarkan bahwa kita tidak dapat bergantung kepada dunia ini. Dunia tidak mengenal kita karena kita adalah anak-anak Allah bukan anak dari Dunia ini. Ada perbedaan yang jelas antara anak Allah dengan bukan anak Allah.



Anak-anak Allah seharusnya saling mengasihi, terutama di saat yang sangat sukar seperti yang kita hadapi sekarang. Teknologi sangat menolong membawa kita **dekat** dan **jauh** pada saat yang bersamaan, apa maksudnya? Kita dapat melihat dan berkomunikasi orang yang kita kasihi melalui whatsapp, facetime, zoom dan sebagainya namun sangatlah ironis, pada saat yang sama kita menulis "GBU", "Pray 4 U", "JBU" dan 🙏 icon namun tidak melakukannya. Kita melakukan karena merasa itu hal yang seharusnya kita lakukan sebagai orang Kristen.

Memperhatikan saudara kita merupakan tindakan yang paling sederhana yang dapat kita lakukan. Yohanes berkata lebih jauh, seperti Kristus yang menyerahkan nyawaNya untuk kita maka kita juga harus rela menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.

Saudara mungkin berpikir bahwa penindasan seperti ini tidak terjadi di negara maju seperti Australia. Memang benar, oleh sebab itu Yohanes berkata kita harus membantu sesama dengan apa yang kita miliki baik itu dalam hal **waktu, keuangan** dan **keahlian** kita.

"Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran".

Pada saat kita melakukan apa yang terbaik bagi saudara kita maka, kita telah melakukan apa yang menjadi perintah Yesus kepada kita sebagai anak-anak Allah yang berasal dari kebenaran.



IT'S YOU MOM, NOT ME!

BY DAISY YOLANDA

"It's you who did it Mom, it's your fault. I didn't do it." said my 4 years old, over some mistakes I did not too long ago. I couldn't remember what the incident exactly was, but this was an awakening moment for me. It just hit me how often I was being upset with the Little Mr and unintentionally played "the blaming game" with him. Focusing on the one who made mistake instead of addressing the situation.

And I bet, he was just a carbon copy of me!

It isn't pretty I know. It shows how blinded we are to our own sins and how easy for us to point out or highlight other people sins. **The closer we are to the person, the more vulnerable we are to be so blinded and, at the same time, so irritated or frustrated. This is why loving our closest is HARD, despite our desire to love them perfectly.**

But I am glad that **we are not without hope. We have Jesus who knows our worse yet chose to give Himself for us so we don't have to pay the price of our wickedness**

that we deserve. Not only that, He has given His Spirit in us to help us.

Immersing in this beautiful truth enable us to live these three points:

1. SEE OUR OWN SELF AND OUR CLOSEST ONES CORRECTLY

Our natural tendency is to assume that our other half/ the other person is the problem. But the truth is, the problem resides inside all of us: sinful heart!

2. HAVING THE HUMILITY TO REPENT OF OUR OWN SINS AND ALLOWING THE TRANSFORMING GRACE OF GOD TO CHANGE US AND OUR CLOSEST ONES

We know that Jesus has forgiven of our old, current and future sins. Hence, repentance is the fruit of the undeserving forgiveness we have received. As this is true for our own self, this is also true for our closest ones. We all are in progress of being shaped into Christ-likeness.

3. BECOMING A SIGNPOST TO CHRIST EVERYWHERE, INCLUDING OUR FAMILY

We know that happiness is not the end goal of our relationship, but Christ is. Joy, laughter, fun (or even tears and sorrow) are only part of the package. So we use the time we have with our closest ones as opportunities to bring everyone to know Christ deeper. This means we encourage, we pray, we serve and sometimes it also means we remind, rebuke or discipline with love.

Immanuel – Christ the Lord is with us. Oh, what a freedom we have in HIM! :)



REFLECTION: GROWING IN LOCKDOWN

BY JOSHUA FERNANDO

As I write this article, it has been more than 18 months since the COVID-19 pandemic hit. Lockdown certainly changes perspective, true for me and many of you. I personally have seen my priorities change, going back to basics, and focusing on what is within my control and what is not.

Last year during our first lockdown there were several new people in my team. I decided to take the initiative to help them out by facilitating regular daily catchups, training, and learning sessions. Some people have questioned that. Fair enough, considering I was the most junior team member at the time, I had just joined the team 4 months prior. It was outside the expectation of my role and certainly cost me time and effort to nurture the new team members.

Is it for a promotion? To impress others? I would disagree and argue otherwise. Yes, I acknowledge that it might be easy to judge and think that way. You may know what I did, but you don't *know* me. In fact, it was during the first few months I started that I understood my struggles very well. The struggle to fit in the team that has been bonded many years, to understand how everything links up and why we are doing things a certain way 'because it has always been like that'.

These struggles helped me in deciding to help the new guys to the best of my ability and to mentor them, so they don't have to struggle as much. I am reminded of the gospel that Jesus has loved us sacrificially so we don't have to bear the punishment of our sin, to the point that he has to die for us so we may live. As a follower of Christ, I am empowered through His work to love one another sacrificially. At the very least, it empowers me to sacrifice myself, my time, and my resources for others.

Lockdown, pandemic, are not the reasons we can stop growing personally, mentally, and spiritually. In fact, it is the best opportunity for us to grow in our knowledge of God and maturity in Christ. We have more time than ever, we couldn't do much more than ever, why not use our time to re-align our priorities?

When we understand what Christ has done for us, we are called to be an agent of change in this world. As I title this writing '*Reflection*', I'd like to invite us to reflect upon our life. Do our priorities reflect what we are called to be? As we grow in our Christian maturity, does our life reflect Christ's love? My example from the workplace is just one example, but this applies to every aspect of our life, family, friendships, community, and study. Our age, race, culture, and position do not stop us from becoming salt and light in this world. I will close with a question to ponder. Wherever I am, in whatever capacity I have, how can I love one another?



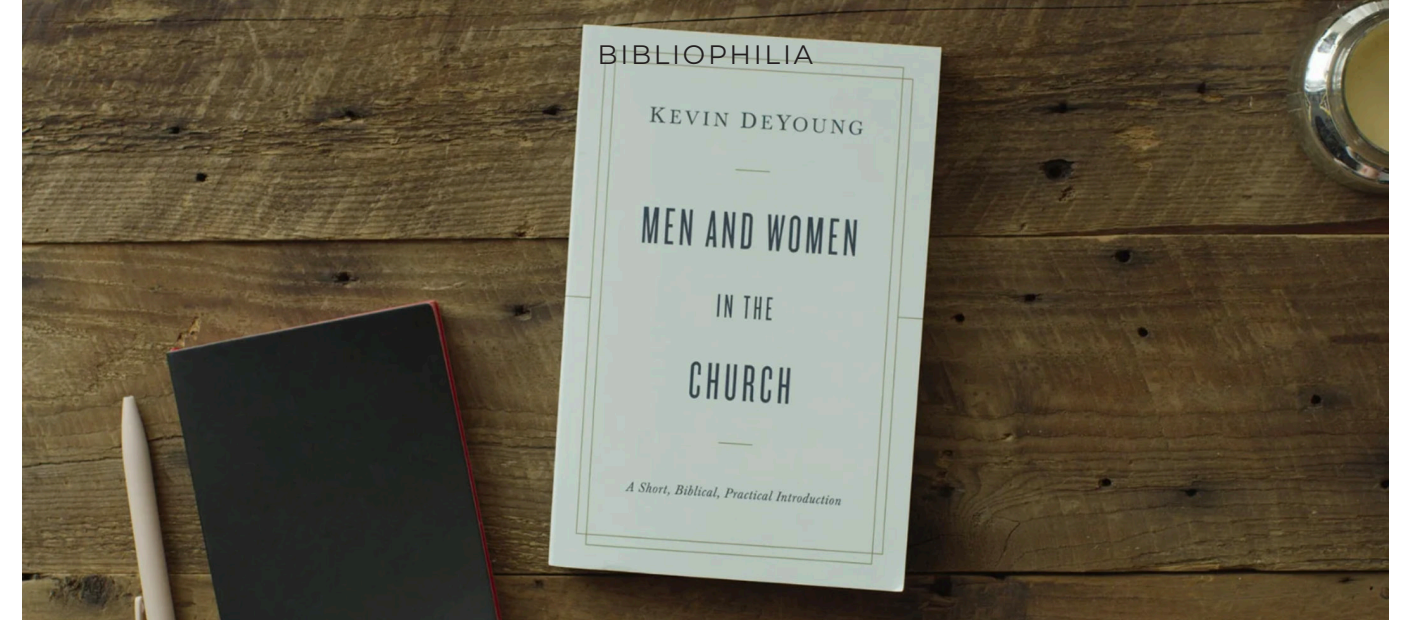
KEBETULAN YANG TEPAT WAKTU

BY CASSIDY HAKIM

Baru-baru ini, pasangan saya terkena COVID, penyebarannya cepat sekali mengenai seluruh keluarganya. Ketika saya mendengar hal itu, hati kecil saya bertanya-tanya, *“Kenapa? Kenapa terjadi pada saya? Kenapa dia? Saya belum menikah dengannya”* (hehe, bercanda). Padahal keluarganya adalah orang yang melayani Tuhan dengan sepenuh hati dan sangat mencintai Tuhan. Tetapi dalam waktu yang bersamaan, mengapa Tuhan mengizinkan penderitaan dan kesakitan kepada orang-orangNya? Jika kita melihat dari sudut pandang orang ketiga, akan sangat gampang untuk berkata *“Tuhan akan menjadikan penderitaan itu menjadi sukacita”* tetapi kita tidak sedang berada di posisi mereka. Coba pikirkan sejenak apabila kita yang sakit, masihkah kita dapat berkata bahwa Tuhan itu baik? Cobalah berpikir realistis dan berbicara padaNya ketika kita masih mempunyai waktu.

Melanjutkan cerita tentang pasangan saya, penyediaan Tuhan menjaga mereka sekeluarga. WaktuNya tidak pernah terlambat, *“kebetulan”* mereka punya obat-obatan yang diperlukan, *“kebetulan”* mereka baru saja mengambil asuransi mereka, *“kebetulan”* ada rumah sakit yang bisa menangani, *“kebetulan”* mereka sudah selesai di vaksin. Ketika kita menghubungkan semua ini, kita dapat melihat rancangan Tuhan bekerja dengan ajaib, yang tidak pernah kita sangka. Taruh di dalam pikiran kita bahwa ***“kebetulan” yang sekarang terjadi adalah rancangan Tuhan yang akurat di hidup kita.***

Kesimpulan dari cerita ini adalah Tuhan tidak menghindarkan kita dari penderitaan tetapi memungkinkan kita melalui itu semua. **PenyediaanNya mengikuti kita senantiasa secara nyata.** Hikmah dari cerita ini adalah supaya kita mendapatkan kedamaian di dalam Tuhan yang mengenal hati kita yang terdalam sekalipun. Tuhanku adalah Tuhanmu juga. Berbicaralah kepadaNya hari ini. Amin.



MEN AND WOMEN IN THE CHURCH

BY KEVIN DEYOUNG

REVIEW BY PS. YOSIA YUSUF

Topik tentang peran pria dan wanita di dalam gereja merupakan salah satu topik yang paling diperdebatkan di kalangan para teolog dalam 30 tahun terakhir. Meskipun ada banyak varian dari posisi ini, pada dasarnya kita dapat memisahkan mereka menjadi dua kubu utama yang berbeda. Egalitarian (mereka yang percaya bahwa tidak ada peran khusus antara pria dan wanita) dan Complementarian (mereka yang percaya bahwa pria dan wanita diciptakan setara tetapi dengan peran yang berbeda). Alasan mengapa topik ini menimbulkan banyak perdebatan bukan hanya karena topik ini sensitif di masyarakat kita, tetapi juga karena sebagai umat Kristus, kita percaya bahwa Allah menciptakan pria dan wanita dengan suatu tujuan. Dan kita harus tahu apa tujuan Allah bagi kita supaya kita bisa berfungsi sesuai dengan desain Allah yang mulia.

Buku tentang topik ini biasanya terlalu kering dan panjang, atau mudah dan tanpa substansi. Sampai buku ini terbit. Menurut pendapat saya, Kevin DeYoung telah menulis sebuah buku pengantar terbaik yang alkitabiah dan pendek tentang peran pria dan wanita di dalam gereja. Dan dia tidak hanya membahas peran mereka di gereja tetapi juga di dalam pernikahan karena tidak mungkin untuk memisahkan kedua hal tersebut. DeYoung adalah seorang complementarian, dan dia menulis buku ini dengan sudut pandang dan keyakinan tersebut. *“From start to finish, the biblical storyline – and design of creation itself – depends upon the distinction between male and female as different from one another yet fitted each for the other.”*

Saya menyadari bahwa buku ini mungkin banyak menyentuh titik sensitif dalam kehidupan umat Kristus karena kita hidup di tengah masyarakat yang sangat egaliter. Tetapi jika kita percaya bahwa Allah adalah Pencipta kita, maka pertanyaannya bukanlah *“Apa yang masyarakat katakan tentang peran pria dan wanita?”* tetapi *“Apa yang Allah katakan tentang peran pria dan wanita?”* DeYoung menantang asumsi kita dan membantu kita untuk melihat apa yang Alkitab katakan tentang hal ini. Saya menemukan diri saya tidak sependapat dengan dia pada beberapa implikasi praktis, tetapi meskipun demikian, buku ini masih tetap meyakinkan dan menantang saya untuk berpikir lebih Alkitabiah. Jika ada yang bertanya kepada saya tentang peran pria dan wanita menurut Alkitab, buku ini akan menjadi buku pertama yang saya rekomendasikan untuk mereka baca.

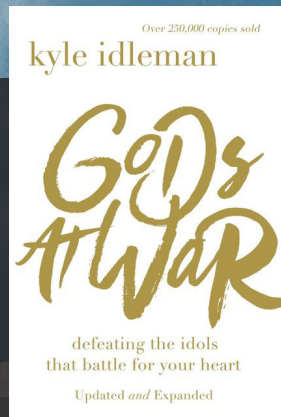
SEPTEMBER

BOOK CLUB

Book club "Gods At War" begins on

MONDAY, 13TH SEPT @ 7.30PM

For 7 weeks. Register to KM / MC leaders or Yosia.



LOGOS DISCIPLESHIP

with **Ps. Daniel Prajogo**

FRIDAY, 24TH SEPT @ 7PM

via Zoom.

HAPPY FATHER'S DAY!

May God rises up fathers and husbands who lead their family in the fear of God.

SUNDAY, 5TH SEPT

SUBSCRIBE TO OUR YOUTUBE CHANNEL!



ROCK SYDNEY

1.25K subscribers

SUBSCRIBED

